

## **KOMUNIKASI EFEKTIF DAN FAKTOR PENENTU EFEKTIVITAS PERSUASI**

Oleh:

**Yudi Perbawaningsih**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### **Abstract**

*Learning process is persuasive communication process. The effectiveness of persuasion depends on several factors, such as the persuader, message, media, persuade. In learning process, the effectiveness depends on the credibility of the lecturer, quality of the learning material, and the quality of media using. These factors could be predictors for the student's learning achievement. This article is based on the research about the factors that influence the effectiveness of learning communication. Based on the survey research and quantitative data analysis, it was found that the factors, which influence the learning achievement, are the intellectual qualities that have already had by students, and the quality of the teaching material. The credibility of lecturers and the quality of learning media utilizing influence-learning achievement are only for the students who have low achievement ad low learning motivation in class.*

*keyword: learning, communication, persuasion, effectiveness, predictor.*

### **Pendahuluan**

Proses perkuliahan di dalam kelas yang melibatkan mahasiswa dan staf pengajar pada hakekatnya adalah komunikasi. Komunikasi menggunakan pemahaman paling sederhana dan konvensional, seperti dirumuskan oleh Harold D Laswell adalah proses yang melibatkan seseorang yang berkata sesuatu (pesan) melalui media

tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu, "*Who Says What in Which Channel with what Effect*". Senada dengan Laswell, David K Berlo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses transmisi pesan dari sumber kepada penerima melalui saluran tertentu, yang dikenal dengan model "*Source-Message-Channel-Receiver*" (SMCR) (Infante, et al 1990) Dengan menggunakan konsep paling sederhana inilah, proses perkuliahan di dalam kelas dapat disebut sebagai komunikasi, yaitu proses transmisi informasi dari staf pengajar kepada mahasiswa dengan menggunakan saluran tatap muka (terkadang menggunakan media/teknologi media seperti *circuit television*, internet atau bahkan *teleconference*) dengan efek tertentu yang diharapkan. Efek yang diharapkan dapat dipahami sebagai tujuan. Pada umumnya, perkuliahan bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan (*awareness*) tentang ilmu pengetahuan. Jarang ditemukan staf pengajar yang menetapkan atau bertujuan untuk mengubah atau membentuk sikap tertentu atau bahkan perilaku tertentu. Pada tataran pendidikan tinggi, tingkat pengetahuan yang dimaksud pada umumnya tidaklah sekedar kemampuan mengulang yang mengandalkan kemampuan menghafal, namun kemampuan analisis yang tentu tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi juga terlebih pada kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti kemampuan evaluasi.

Dalam perkuliahan yang menggunakan pendekatan Laswell atau Berlo di atas, komunikasi berlangsung satu arah, yaitu proses transmisi informasi dari staf pengajar ke mahasiswa. Dalam kondisi ini, staf pengajar adalah sumber informasi, penguasa informasi, sehingga bisa saja dia berkedudukan sangat dominan. Sebaliknya, mahasiswa adalah berposisi subordinasi, tugasnya adalah menerima informasi, melakukan apa saja yang dikehendaki oleh staf pengajar, tanpa kritik. Komunikasi satu arah mengindikasikan adanya ketidaksepadanan kepemilikan informasi, oleh karenanya hal ini akan berdampak pada ketergantungan si miskin informasi terhadap

penguasa informasi. Ketergantungan ini bisa atau memungkinkan dosen memiliki kekuasaan yang berlebih yang kemudian dapat digunakannya secara semena-mena untuk pemuasan kepentingannya sendiri. Perkuliahan pada akhirnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan penciptaan kepuasan dosen. Situasi semacam ini sering muncul dalam film-film remaja tempo dulu yang menempatkan dosen sebagai tokoh yang dilabel mahasiswa adalah "killer". Munculnya dosen-dosen *killer* ini, menggunakan pemahaman di atas, tidaklah semata jatuh dari langit, namun juga merupakan andil mahasiswa. Mahasiswa yang "blank" ketika terlibat dalam perkuliahan berada dalam situasi yang "tidak berdaya" dan "pasrah", maka dosen menjadi *super power*. Jika situasi yang terjadi demikian itu, maka sulit untuk mengatakan bahwa dosen adalah sumber kesalahan. Konsep kekuasaan berasal dari situasi semacam itu, siapa yang menguasai sumber langka, seperti ilmu pengetahuan, dialah yang memiliki kekuasaan. Siapa yang miskin informasi akan "menggantungkan" diri pada si empunya informasi. Jadilah relasi ketergantungan antara "yang punya" dan "yang tidak punya". Disinilah kekuasaan muncul. Jadi, terlalu naif mahasiswa demo menggugat si *Killer* untuk tidak mengajar atau sedikit menjadi "humanis". Yang mesti diperbaiki adalah bagaimana mahasiswa menjadi berdaya untuk berdebat dengan dosennya di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyetarakan kepemilikan informasi. Bagaimana mungkin dosen dan mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama, sementara di sisi lain dosen pasti tingkat pendidikannya lebih tinggi dibanding mahasiswa? Kesetaraan kepemilikan informasi dapat dilakukan secara sederhana oleh mahasiswa adalah dengan mempersiapkan materi perkuliahan sebelum berada di kelas, minimal materi yang akan dikuliahkan pada hari itu. Sehingga dalam cakupan tertentu, kesetaraan dapat diwujudkan. Minimal, ketergantungan mutlak mahasiswa terhadap dosen dapat dikurangi.

Menurut keyakinan banyak orang, pada saat ini, perkuliahan sebagai bentuk komunikasi satu arah mulai berangsur hilang. Betulkah demikian? Ironis yang terjadi. Komunikasi satu arah ternyata tetap terjadi. Yang ironis adalah penguasa kelas adalah mahasiswa. Dosen banyak yang “tidak lagi berdaya” di depan mahasiswa. Kebebasan berpendapat dan berekspresi diadopsi mentah-mentah dan mutlak oleh mahasiswa di dalam kelas. Simaklah film-film remaja sekarang yang berlatar belakang sekolah. Guru di SMP atau SMU atau bahkan dosen di Perguruan Tinggi diperlihatkan sebagai bulan-bulanan dan permainan peserta didik. Bahkan untuk beberapa serial tertentu, ada guru yang merasa tersinggung karena profesi guru dilecehkan sedemikian rupa. Ada apa dibalik fenomena ini? Apakah mahasiswa kaya informasi sehingga menjadi dominan? Mungkin ya, mungkin tidak. Kemajuan teknologi pendidikan dan teknologi media seperti internet memungkinkan mahasiswa sekarang dapat mengakses ilmu pengetahuan dengan sangat mudah dan murah. Tak hanya ilmu pengetahuan standar namun juga pengetahuan yang paling mutakhir sekali pun. Dengan kemampuan kecepatan, kelengkapan, kekayaan, aktualitas, dan kemampuan penyajian yang penuh warna serta *full action* membuat orang tertarik untuk memperkaya ilmu pengetahuan, dibanding jika harus berhadapan dengan dosen di kelas. Dalam situasi ini, bisa jadi mahasiswa menjadi lebih kaya informasi. Kekayaan informasi ini jika tak diimbangi dengan keaktualan informasi yang dimiliki dosen, akan membuat kelas menjadi “gaduh” karena dosen dinilai “tidak maju”, “tidak mampu”, dan “ketinggalan jaman”. Di sisi lain, kelas dikendalikan mahasiswa karena mahasiswa harus menggulingkan siapapun, termasuk dosen, yang dinilainya sebagai penguasa yang otoriter, yang mengancam eksistensi dan harga dirinya. Ada kebanggaan bahwa mahasiswa selalu dapat menunjukkan kemampuan itu dimana pun. Dengan demikian ketika di kelas, mahasiswa merasa “ditindas” oleh dosen, sudah selayaknya mereka “menyerang” sebagai upaya *defensive*.

Perkuliahannya yang demikian tentu tidak efektif. Mahasiswa yang mampu belajar sendiri dari beragam media, tentu tidak membutuhkan kuliah konvensional di dalam kelas, bahkan bisa jadi tidak memerlukan guru. Demikian sebaliknya, pada mahasiswa yang selalu menganggap remeh dosen tentu beranggapan kuliah tidak penting. Jadi, perkuliahan memang tidak perlu bagi orang-orang seperti ini. Tapi, benarkah mahasiswa kita bisa belajar mandiri? Betulkah mahasiswa tidak memerlukan guru sehingga tidak memerlukan kuliah?

Paradigma pendidikan sekarang tampaknya menggiring kita kepada pemahaman bahwa proses pendidikan itu menempatkan dosen dan mahasiswa dalam kesetaraan. Oleh karena itu, komunikasi belajar mengajar itu berlangsung dua arah, *dyadic* dan interaktif transaksional. Dosen bukanlah sumber informasi yang perannya adalah mentransmisikan dan mahasiswa bukanlah pendengar yang budiman, yang pasif menerima tanpa kritik dan evaluasi. Juga bukan sebaliknya. Komunikasi dua arah, *dyadic*, interaktif transaksional berarti bahwa dosen dan mahasiswa adalah rekan, teman yang saling berbagi, memberi dan menerima secara seimbang dan saling belajar. Oleh karena itu, perubahan tingkat pengetahuan tidak hanya terjadi pada diri mahasiswa saja tetapi juga pada diri dosen. Pertumbuhan kualitas rasional dan intelektual terjadi pada keduanya, dosen dan mahasiswa. Itu juga mensyaratkan bahwa keinginan berubah atau mengubah diri terjadi di kedua belah pihak. Bisakah proses pendidikan seperti ini dilakukan di negeri ini? Sudahkah mahasiswa kita siap untuk bisa saling berbagi ilmu pengetahuan dengan dosen? Sebaliknya, sudahkah dosen siap untuk mau belajar dari mahasiswa, dan mengakui bahwa kemampuannya setara dengan mahasiswa? Ataukah, ternyata, mahasiswa kita justru masih seperti yang dulu dan nyaman dengan posisinya yang pasif?

Tulisan ini merupakan olahan kembali hasil penelitian evaluasi proses belajar mengajar semester genap TA 2000/2001 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan efektivitas komunikasi belajar mengajar. Efektivitas belajar mengajar ditunjukkan oleh efek pembelajaran yang terjadi pada mahasiswa, yakni adanya peningkatan tingkat pengetahuan, yang diukur dengan nilai akhir perkuliahan.

Pada hakekatnya, semua komunikasi adalah persuasi. Persuasi dimaknai sebagai komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau membentuk pendapat, sikap dan perilaku yang dikehendaki oleh sumber (*persuader*) (O'Keefe 1990, Larson 1985, Pfau and Parrot 1993) . Hal ini tentu tidak berbeda dengan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah juga membentuk atau mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku (Beebe and Beebe 1996, Infante 1990, Trenholm and Jensen 1996). Lantas, apakah yang membedakan komunikasi dengan persuasi? Orang sangat percaya bahwa fokus persuasi adalah cara atau metode atau bahkan strategi membujuk yang berorientasi pada pesan. Artinya, persuasi menekankan pada bagaimana mengkonstruksi pesan yang dapat mengubah sikap seseorang. Sehingga, dalam kajian persuasi, teori tentang perubahan sikap (yang diadopsi dari psikologi) adalah teori yang penting.

Persuasi, menggunakan paradigma lama jamannya Aristoteles, menekankan pada diri sumber (*persuader*) sebagai faktor utama efektivitas persuasi. Kesempurnaan sumber menjadi penentu keberhasilan. Aristoteles menyebutnya *etos patos logos*, yang harus terpenuhi dalam diri *persuader* untuk mencapai keberhasilan persuasi yang dilakukannya. Hal ini berarti *persuader* haruslah memiliki keahlian (*expertise*) dan moral yang baik dan kemampuan logika dalam menyusun pesan, disesuaikan dengan rasionalitas, intelektual yang dipunyai *persuadee* (orang yang dibujuk). Fokus

keberhasilan persuasi ditentukan oleh *persuader* tak hanya dicetuskan oleh Aritoteles, namun juga oleh Cicero, Quintillian dan banyak lagi. Konsepnya nyaris sama, *persuader* haruslah orang yang bermoral baik, *etis*, *expert*, dan rasional. Tak mengejutkan, pada jaman itu, banyak bermunculan orang-orang yang pandai retorika, *public speaking*, *propagandist* ulung dan ahli pidato. Orang-orang semacam inilah dipahami sebagai modal sangat penting untuk dapat mengubah sikap *persuadee* yang kondusif dan *favourable* bagi kepentingan *persuader*.

Jika menggunakan konsep ini, maka untuk menciptakan efektivitas komunikasi belajar mengajar, dibutuhkan pengajar yang memiliki kriteria seperti tersebut di atas. Hal ini berarti pengajar haruslah orang yang bermoral baik, etis, ahli dalam bidangnya, dan rasional. Penentu prestasi belajar mahasiswa adalah pengajar. Menggunakan konsep ini pula, maka ketika kelas gagal karena prestasi belajar mahasiswa cenderung buruk, faktor yang dianggap "salah" tentu adalah pengajar. Hal ini pula yang diyakini mahasiswa ketika menyadari dirinya memperoleh nilai buruk pada kuliah tertentu. Mahasiswa cenderung menyalahkan dosennya dalam situasi semacam itu, dengan menilai bahwa dosen tidak becus mengajar, membosankan, monoton, ketinggalan informasi dan lain-lain. Hal ini tentu tidak keliru ketika konsep Aristoteles tentang persuasi yang digunakan sebagai dasar pemahaman. Kesuksesan dan kegagalan persuasi terletak pada sumber (*persuader*). Bersediakah dosen dijadikan faktor satu-satunya kegagalan mahasiswa? Tentu tidak.

Persuasi bergeser lagi ke pemahaman yang berbeda. Faktor penentu efektivitas persuasi adalah *audience* atau penerima (*persuadee*). Penerima yang pandai, memiliki kemampuan untuk memahami pesan dengan baik akan memberikan kontribusi yang paling besar pada keberhasilan persuasi. Oleh karena itu, persuasi kemudian berorientasi pada *audience*. Mempelajari karakteristik

*audience* secara seksama menjadi hal yang sangat penting dalam proses persuasi. Pengetahuan tentang *audience* inilah yang menentukan strategi persuasi dirancang. Menggunakan konsep ini, keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada karakteristik mahasiswa. Pada situasi dimana mahasiswa tidak memiliki kemampuan pemahaman yang baik, persuasi potensial untuk gagal. Menurut konsep Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996), keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi (*communication competence*). Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah (1) *interpretive competence*; (2) *goal competence*; (3) *role competence*; (4) *self competence*; dan (5) *message competence*. *Interpretive competence* adalah kemampuan untuk melabeli, mengorganisasi dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada di sekeliling suatu interaksi; *goal competence* adalah kemampuan untuk menentukan tujuan, mengantisipasi konsekuensi dan pilihan-pilihan tindakan; (3) *role competence* adalah kemampuan meletakkan peran sosial dan mengetahui perilaku mana yang layak untuk peran tersebut; (4) *self competence* adalah kemampuan untuk memilih dan menghadirkan citra diri yang diharapkan dalam situasi tertentu; (5) *message competence* adalah kemampuan untuk menerjemahkan tindakan menjadi seperangkat pilihan-pilihan pesan, yang dapat dipahami dan direspon oleh orang lain, yakni pengetahuan tentang kode verbal dan nonverbal dan relasi yang diharapkan.

Namun demikian, Trenholm dan Jensen menyebutkan bahwa kemampuan ini tidak sekedar harus dimiliki oleh sumber namun juga semua pihak yang terlibat di dalam komunikasi, termasuk *audience*. Hal ini berarti bahwa persuasi akan efektif apabila didukung oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi memiliki kemampuan komunikasi yang setara. Hal ini jelas berbeda dengan konsep persuasi era Aristoteles. Efektivitas komunikasi tidak sekedar terletak pada sumber namun semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dengan pemahaman ini, maka komunikasi belajar

mengajar akan efektif seandainya mahasiswa dan dosen memiliki kesetaraan kemampuan berkomunikasi. Dalam kondisi ini, dosen dan mahasiswa dapat saling menghargai dan mengakui kemampuannya. Kredibilitas akan dibentuk oleh mahasiswa, demikian sebaliknya, kredibilitas mahasiswa juga akan terbangun. Pada pendekatan ini, sangat jelas kemudian bahwa persuasi telah bergeser dari persuasi yang cenderung sifatnya satu arah menjadi persuasi dua arah timbal balik. Prestasi belajar mahasiswa sebagai ukuran efektivitas komunikasi belajar mengajar ditentukan oleh mahasiswa dan dosen secara bersama-sama. Prestasi belajar mahasiswa adalah produk dari relasi dosen dan mahasiswa. Prestasi belajar yang buruk bisa menjadi indikasi dari relasi dosen dan mahasiswa yang buruk, demikian sebaliknya. Sulit dipercaya jika prestasi belajar yang bagus adalah hasil dari relasi dosen dan mahasiswa yang buruk.

Tak sebatas itu, efektivitas komunikasi atau juga persuasi menuntut faktor-faktor lain yang kondusif. Elemen penting seperti dinyatakan Harold D Laswell yakni siapa, pesan, channel, kepada siapa dan efek juga mengindikasikan bahwa komponen seperti pesan, media dan efek juga penting bagi efektivitas komunikasi. Struktur pesan yang rasional, dalam konteks persuasi, merupakan syarat pokok bagi efektivitas. Oleh karena itu, pesan harus dibangun dengan dasar logika yang kuat dan diterima secara rasional. Pesan yang tidak dibangun secara demikian itu bukanlah persuasi. Oleh karena itu, komunikasi belajar mengajar adalah tepat disebut persuasi. Dalam komunikasi belajar mengajar, substansi pesan selalu rasional dan logis, namun demikian, cara penyajian bisa saja menggunakan sentuhan emosional. Media adalah komponen penting lain penentu keberhasilan persuasi. Pilihan-pilihan medium/media yang tepat menjadi prasyarat juga untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Kesalahan memilih media, bisa jadi berakibat fatal. *Medium is Message* begitu ungkapan Marshal McLuhan. Kesalahan memilih media sama saja kesalahan mengkonstruksi pesan, yang

pada gilirannya berakibat pada kesalahan efek yang dihasilkan. Efek komunikasi tentu sudah ditentukan dalam persuasi. Menentukan tujuan persuasi secara tepat merupakan langkah awal kesuksesan komunikasi. Rancangan tujuan merupakan efek yang dikehendaki dari sebuah proses komunikasi. Apakah tujuan persuasi? Perubahan pengetahuan saja, atau sampai pada sikap atau bahkan sampai perilaku? Walaupun tujuannya pada perubahan pengetahuan, seberapa tinggi peningkatan pengetahuan akan dituju, pengetahuan tentang apa, pengetahuan siapa? Sejumlah pertanyaan lain akan beruntun ke belakang. Kegagalan komunikasi sangat bisa jadi sudah dimulai di awal yakni pada kesalahan menentukan efek yang dikehendaki.

Dalam komunikasi belajar mengajar, biasanya efek sudah dirumuskan lebih dulu oleh pengajar, yang ditunjukkan melalui Satuan Acara Perkuliahan. Nilai mahasiswa pada mata kuliah tertentu yang buruk bisa jadi bukan diakibatkan oleh dosen, mahasiswa, materi perkuliahan atau penggunaan media yang tidak baik, namun oleh karena penetapan tujuan yang tidak proporsional. Tujuan mata kuliah Kepemimpinan, misalnya, dirancang oleh pengajarnya adalah menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan memimpin yang efektif atau menjadi pemimpin yang efektif. Dengan jumlah 90 mahasiswa dalam satu kelas, dan frekuensi 12 kali pertemuan, masuk akalkah output perkuliahan adalah lahirnya pemimpin-pemimpin yang handal? *Setting* tujuan harus dirancang secara proporsional dan masuk akal. Karena ketika di kemudian hari tak ada satu pun mahasiswa menjadi pemimpin yang efektif, bisa jadi bukan diakibatkan oleh ketidakmampuan dosen pengajar atau mahasiswanya, tetapi lebih karena tujuan perkuliahan terlalu naif dan bombastis. Sama halnya dengan mata kuliah Pendidikan Moral Agama dengan tujuan pembentukan moral yang baik, akankah ini berhasil?

Merujuk pada pembahasan di atas, efektivitas komunikasi belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor yakni dosen, mahasiswa, materi perkuliahan, media yang digunakan serta penetapan tujuan perkuliahan. Asumsinya adalah jika dosen memiliki kemampuan, baik kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan pada bidang keilmuan yang diajarkan, mahasiswa memiliki semangat belajar tinggi dan kemampuan memahami pesan, materi pelajaran yang *up to date* dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, media yang digunakan mempermudah mahasiswa memahami pesan serta tujuan perkuliahan yang proporsional dan rasional, maka nilai belajar mahasiswa akan tinggi. Hal ini berarti komunikasi belajar mengajar itu efektif. Benarkah asumsi teoritik ini?

### **Cara Penelitian**

Asumsi teoritik di atas dibuktikan dengan menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket pertanyaan kepada 473 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY) yang secara aktif menjadi peserta didik pada 13 mata kuliah yang diampu oleh 13 dosen tidak tetap. Angket terdiri atas 35 item pertanyaan dengan koefisien reliabilitas (*cronbach alpha*) sebesar 0.89. Data diolah dengan menggunakan teknik analisis perbedaan (t-test dan Anova), teknik korelasi Pearson, teknik regresi dan analisis *split differential*. Yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah (1) Kredibilitas pengajar; (2) Kualitas materi perkuliahan; (3) Kualitas pemanfaatan media pembelajaran; (4) Semangat belajar; (5) Prestasi belajar mahasiswa, sebelum dan sesudah terlibat dalam proses belajar mengajar. Kelima variabel di atas diukur dengan menggunakan indikator seperti tersebut di bawah ini.

**Semangat belajar** mahasiswa diukur melalui (1) tingkat presensi kuliah, (2) keterlibatan di dalam kelompok belajar,

(3) intensitas belajar mandiri, (4) persiapan mengikuti kuliah dan (5) minat belajar di perpustakaan. Semangat Belajar dan Nilai IPK mahasiswa digunakan sebagai indikator kemampuan mahasiswa atau sebagai input dalam komunikasi belajar mengajar. **Kredibilitas dosen** merupakan penilaian mahasiswa terhadap dosen pada dimensi (1) *power*, yaitu kekuasaan dosen di dalam kelas; (2) *competence/expert* dalam mengajar; (3) *enthusiasm* adalah semangat kerja dosen dalam mengajar. Kredibilitas dosen merupakan faktor kemampuan sumber (*persuader*) berdasarkan persepsi mahasiswa. **Kualitas materi perkuliahan** merupakan representasi kualitas substansi dan konstruksi pesan persuasi. Kualitas penggunaan media belajar merupakan elemen yang penting dalam proses persuasi. Sedangkan prestasi belajar sebagai *output* proses belajar mengajar diukur dari nilai akhir pada mata kuliah yang diteliti. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *semantic differential* dengan *range* skor 1 sampai dengan 5. Skor 1 menunjukkan nilai rendah dan 5 menunjukkan skor tinggi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **▪ Faktor Mahasiswa**

1. Semangat belajar mahasiswa FISIP UAJY pada perkuliahan di 13 mata perkuliahan tergolong cukup bahkan cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya 24% mahasiswa tergolong memiliki semangat belajar rendah, dan 48% mahasiswa memiliki semangat belajar cukup. Paling menyedihkan adalah budaya berkumpul untuk belajar tidak dimiliki oleh mahasiswa. Membiasakan diri meluangkan waktu dalam seharusnya untuk belajar juga rendah.

Tabel 1.  
Semangat Belajar Mahasiswa (n=473)

Semangat Belajar	Jumlah	Persentase
1. Lebih dari 8 kali dari 12 kali pertemuan	203 mhs	42.9%
2. Tak lebih dari dua kali sebulan atau tidak sama sekali terlibat dalam kelompok belajar	305 mhs	64.4%
3. Belajar rutin kurang dari setengah jam atau tidak sama sekali	219 mhs	46.3%
4. Persiapan kuliah yang rendah atau tidak ada	395 mhs	83.5%
5. Seminggu sekali atau lebih ke perpustakaan	326 mhs	69.9%

Sumber: Data primer

2. Indeks Prestasi (IP) mahasiswa pada semester sebelumnya tergolong tinggi. Rata-rata IP mahasiswa pada semester sebelumnya adalah 2.697. Tabel 2 berikut menunjukkan distribusi nilai IP mahasiswa.

Tabel 2.  
Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Terakhir (n=473)

Nilai IP	Jumlah	Persentase
< 2.00	43 mhs	9.1%
2.00-2.49	74 mhs	15.6%
2.50-2.99	136 mhs	28.8%
3.00 - 3.49	95 mhs	20.1%
3.50-4.00	27 mhs	5.7%
Tidak menjawab	98 mhs	20.7%
	473 mhs	100%

Sebanyak 98 mahasiswa enggan menyampaikan nilai IP semester terakhir. Lebih banyak menyatakan lupa dan tidak tahu. Namun demikian, dari data yang ada menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa pada semester terakhir tidak cukup tinggi, atau dalam kategori cukup. Dua data yakni semangat belajar dan IP semester sebelumnya yang dikategorikan tidak tinggi ini dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa kemampuan belajar mahasiswa tidak sangat baik.

▪ **Faktor Dosen/ Staf Pengajar**

Hal yang dinilai oleh mahasiswa terhadap dosen menunjukkan kredibilitas dosen di mata mahasiswa. Bagaimanakah kredibilitas dosen (dalam kasus ini adalah dosen pengajar tidak tetap) di mata mahasiswa? Tabel 3 berikut menunjukkan bahwa kredibilitas dosen relatif tinggi.

Tabel 3.  
Kredibilitas Dosen (n=473)

<b>Kredibilitas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	6 mhs	1.3 %
Rendah	29 mhs	6.1 %
Sedang	166 mhs	35.1 %
Tinggi	199 mhs	42.1%
Sangat tinggi	48 mhs	10.1%
<i>Missing</i>	25 mhs	5.3 %
	473 mhs	100%

*Sumber: Data primer*

Tabel 3 menunjukkan terdapat 423 (87.3%) mahasiswa menilai *power, expert, enthusiasm* dosen sedang sampai dengan sangat

tinggi. Hal ini menunjukkan kredibilitas dosen cukup baik bagi mahasiswa. Skor kredibilitas berkisar 1 sampai dengan 5. Satu menunjukkan sangat rendah dan 5 menunjukkan sangat tinggi. Skor rata-rata kredibilitas dosen adalah 3.567.

▪ **Faktor Kualitas Materi Pembelajaran**

Pesan adalah elemen penting lain yang menentukan efektivitas persuasi. Pesan dalam konteks komunikasi belajar mengajar adalah materi perkuliahan atau materi pembelajaran. Kualitas materi pembelajaran akan menggiring pada tercapainya efek komunikasi belajar mengajar yang diharapkan. Bagaimanakah kualitas materi pembelajaran dari 13 mata kuliah yang diampu oleh 13 dosen tidak tetap FISIP UAJY ini?

Tabel 4.  
Kualitas Materi Pembelajaran (n=473)

<b>Kualitas Materi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	3 mhs	0.6 %
Rendah	17 mhs	3.6 %
Sedang	179 mhs	37.8 %
Tinggi	200 mhs	42.3%
Sangat tinggi	64 mhs	13.8%
<i>Missing</i>	10 mhs	2.1 %
	473 mhs	100%

*Sumber: Data primer*

Terdapat 55.8 % mahasiswa menilai bahwa kualitas materi pembelajaran tinggi dan sangat tinggi. Skor rata-rata kualitas materi pembelajaran pada 13 mata kuliah ini adalah 3.659, lebih tinggi

dibanding skor kredibilitas dosen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran atau juga kualitas pesan adalah cukup baik.

▪ **Faktor Pemanfaatan Media**

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, pada umumnya komunikasi belajar mengajar di kelas menggunakan media tatap muka. Ini sama dengan persuasi pada awal perkembangannya. Media tatap muka adalah dominan, tentu bisa dipahami, media massa belum berkembang. Pada masa dewasa ini, mestinya media belajar mengajar tidak sangat mengandalkan tatap muka, namun demikianlah pada kenyataannya. Berkembangnya media audiovisual di Indonesia tidak membuat proses persuasi dalam belajar mengajar menggunakan media tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tabel 5 berikut:

Tabel 5.  
Pemanfaatan Media Belajar (n=473)

<b>Pemanfaatan Media</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	14 mhs	3.0%
Rendah	68 mhs	14.4%
Sedang	204 mhs	43.1 %
Tinggi	123 mhs	26.0%
Sangat tinggi	49 mhs	10.4%
<i>Missing</i>	15 mhs	3.2 %
	473 mhs	100%

*Sumber: Data primer*

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa dosen tidak cukup baik dalam menggunakan media belajar. Kualitas pemanfaatan media untuk kepentingan belajar mengajar hanya berada dalam skor 3.273 pada skala 1 sampai dengan 5. Skor yang sedang-sedang saja. Oleh

karena itu, kualitas pemanfaatan media perkuliahan di dalam kelas dinilai mahasiswa tidak sangat baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dosen, kualitas materi perkuliahan dan pemanfaatan media adalah cukup baik. Sedangkan kemampuan mahasiswa cenderung rendah. Dalam kondisi semacam ini, bagaimanakah efektivitas komunikasi belajar mengajar? Merujuk pada kerangka teoritik, nilai belajar mahasiswa sebagai tolok ukur dari efektivitas belajar mengajar tentu juga sedang-sedang saja. Benarkah demikian? Paparan berikut menunjukkan nilai akhir mahasiswa pada 13 mata kuliah yang diteliti.

#### ▪ **Nilai Belajar**

Apapun efek yang dirancang dalam proses belajar mengajar, pada ujung akhirnya harus diwujudkan ke dalam nilai yang bersifat kuantitatif. Naif memang untuk melihat nilai belajar siswa sebagai produk dari sebuah proses yang sifatnya sangat kualitatif dan rumit. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa produk akhir dari sebuah proses belajar mengajar paling mudah dilihat dari nilai akhirnya.

Nilai akhir belajar mahasiswa cukup bagus, tetapi tidak sangat bagus. Rata-rata nilai mahasiswa adalah 6.020 dalam skala 1 sampai dengan 10. Diwujudkan ke dalam huruf, kebanyakan mahasiswa memiliki nilai B. Mahasiswa yang memiliki nilai B ke atas adalah sebanyak 240 mahasiswa atau 50.7% dari 473 mahasiswa. Asumsi teoritik di atas nyaris benar. Analisis regresi di bawah ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang dapat menjadi prediktor bagi prestasi belajar mahasiswa.

▪ **Faktor-faktor Prediktor Prestasi Belajar Mahasiswa**

Lima komponen yang diduga dapat memprediksi prestasi belajar mahasiswa adalah kredibilitas dosen, kualitas materi pembelajaran, kualitas pemanfaatan media, dan didukung oleh mahasiswa yang memiliki semangat belajar dan Indeks Prestasi. Asumsi ini turun dari pendekatan persuasi kontemporer yang menyatakan bahwa faktor sumber, pesan, media dan *receiver* adalah secara bersama-sama menentukan efek persuasi yakni perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku seperti yang diharapkan. Asumsi ini tepat, dibuktikan dengan hasil olahan regresi yang menunjukkan bahwa kelima komponen itu secara bersama-sama dapat menjadi prediktor atau menentukan prestasi belajar mahasiswa ( $F = 16.98020$ , Signifikansi  $F = 0.0000$ ). Kelima komponen ini secara bersama-sama dapat menentukan prestasi belajar mahasiswa sebesar 20% (Multiple  $R = 0.45236$ ,  $R$  Square = 0.20463). Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang menentukan prestasi belajar sebesar 80%. Dari kelima komponen tersebut, secara terpisah, yang dapat dipakai sebagai prediktor adalah kualitas materi perkuliahan ( $T = 2.483$ , Signifikansi  $T = 0.0135$ ) dan indeks prestasi mahasiswa semester sebelumnya ( $T = 8.852$ , Signifikansi  $T = 0.0000$ ). Kedua komponen inilah yang menentukan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai belajar mahasiswa atau capaian belajar lebih ditentukan oleh “kepandaian awal” yang sudah dimiliki mahasiswa dan kualitas materi perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Kualitas dosen, semangat belajar mahasiswa dan pemanfaatan media di kelas tidak dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar mahasiswa. Merujuk hasil olahan data yang lebih rinci, ditemukan bahwa kualitas dosen,

materi perkuliahan, pemanfaatan media dapat mendorong nilai belajar hanya berlaku pada mahasiswa yang memiliki semangat belajar rendah atau sedang. Namun, pada mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi, nilai akhir belajar tidak ditentukan oleh komponen-komponen tersebut. Bisa jadi dapat diinterpretasikan bahwa pada mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi tidak sangat memerlukan perkuliahan di kelas. Prestasi belajar mahasiswa yang rajin boleh jadi didapatnya dari kemauan belajar mandiri di rumah, membaca buku di perpustakaan, diskusi dengan teman-teman. Temuan ini mendukung asumsi peneliti yang dijelaskan dalam pendahuluan. Juga menarik disimak bahwa prestasi belajar lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa pada semester awal.

### **Kesimpulan**

Jika kita menggunakan konsep sistem yang melibatkan input, proses, output, maka dalam kasus ini, ditemukan bukti statistik bahwa untuk memperoleh output pendidikan yang diharapkan (prestasi belajar yang tinggi), yang lebih diperlukan adalah input dalam hal ini adalah kemampuan awal mahasiswa. Pada mahasiswa yang pada awalnya sudah pandai, dapat diduga bahwa prestasi belajarnya kemudian juga akan baik. Demikian sebaliknya. Proses yang baik sekalipun tidak banyak menentukan efektivitas komunikasi belajar mengajar. Namun, proses ini penting bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang sedang cenderung rendah, juga mahasiswa yang memiliki semangat belajar rendah.

Dengan menggunakan temuan ini, institusi pendidikan yang mengharapkan prestasi belajar mahasiswanya tinggi harus melakukan proses penerimaan mahasiswa dengan kualifikasi penilaian yang tinggi. Hal ini berarti institusi pendidikan harus selektif memilih mahasiswa baru. Terlalu sulit untuk berharap mencetak mahasiswa dengan prestasi tinggi jika pada tahap awal, kemampuan mahasiswa sudah rendah, sekali pun didukung oleh proses belajar mengajar yang baik di dalam kelas. Namun, jika karena sesuatu hal input dalam kemampuan awal mahasiswa rendah, hal yang harus dilakukan institusi adalah melakukan komunikasi belajar mengajar di kelas sebaik mungkin. Dosen harus bekerja lebih keras dalam meningkatkan kredibilitas, menyusun materi perkuliahan yang berkualitas dan memanfaatkan media pada kelas yang memiliki semangat belajar dan kemampuan awal yang rendah.

Secara teoretik, hasil penelitian ini menunjukkan efek persuasi tidaklah sekedar produk dari relasi komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, media dan *audience*. Terdapat banyak sekali faktor yang masih belum ditemukan untuk menentukan efektivitas persuasi. Merujuk pada konsep Trenholm dan Jensen sebelumnya, faktor kompetensi komunikasi bisa jadi juga turut mempengaruhi efek persuasi. Faktor ini belum digunakan dalam penelitian ini. Bisa jadi juga, faktor-faktor di luar komponen komunikasi turut mempengaruhi, seperti situasi atau iklim yang terjadi selama proses persuasi berlangsung (*persuasive climate*) seperti keintiman relasi *persuader* dengan *persuadee*, dominasi/legitimasi *persuader* terhadap *persuadee*, dan lain-lain (Infante 1990). Juga sangat memungkinkan menggunakan model Cacioppo yang menjelaskan tentang dua tipe proses pengolahan pesan yang

terjadi dalam diri *receiver* dalam pembentukan sikap yang melibatkan *attention*, *motivation* dan *opportunity* (O'Keefe 1990). Banyak sekali faktor. Mungkin juga untuk menelitinya dengan menggunakan paradigma kritis, bukan positivistik. Bisa jadi, hasilnya akan berbeda sama sekali.

#### **Daftar Pustaka**

- Beebe, Steven A & Beebe, Susan J. (1996). *Interpersonal communication. relating to others*. London: Allyn and Bacon. A Simon and Schuster Company.
- Grunig, James E.(1993) "Image and substance: From symbolic to behavioral relationship". Dalam *Public relations review, summer edition 1993*, Volume 19 No2. JAI Press Inc.
- Infante, Dominick A. (1990). *Building communication rheory*. Illinois: Waveland Press Inc.
- Larson, Charles U. (1986). *Persuasion: reception and responsibility*. California: Wadsworth Publishing Company.
- O'Keefe, Daniel J. (1990). *Persuasion theory*. London: Sage Publication Ltd.
- Pfau, Michael & Parrott, Roxanne. (1993) *Persuasive communication campaign*. Massasuchetts: Allyn and Bacon.
- Posavac, Emil J & Carey, Raymond G. (1997). *Program evaluation. methods and case studies*. New Jersey: Prentice Hall.

Trenholm, Sarah & Jensen, Arthur. (1996) *Interpersonal communication. (3<sup>rd</sup> Ed)*. California: Wadsworth Publishing Company.

Perbawaningsih, Yudi. (2001) "Evaluasi Proses Pembelajaran Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta Semester Genap TA 2000/2001". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FISIP UAJY.